

**PERANAN PANTI SOSIAL BINA KARYA DALAM MEMBENTUK MANUSIA  
PRODUKTIF BAGI WARGA BINAAN SOSIAL**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SOSIAL ISLAM**

**DISUSUN Oleh:**

**Nur Khayati**

**NIM: 03230015**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2008**

## ABSTRAK

Permasalahan hidup yang dialami oleh gelandangan dan pengemis perlu segera ditanggulangi secara baik, karena apabila dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang merugikan, khususnya bagi mereka di masa yang akan datang. Melihat dampak ini pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tampaknya serius ingin menanggulanginya, maka Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Sosial mendirikan Panti yang khusus menangani masalah tersebut di atas.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan-peranan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif bagi Warga Binaan Sosial. Mendeskripsikan sejauh mana hasil usaha yang telah dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif bagi Warga Binaan Sosial. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari lapangan, penulis menggunakan metode diskriptif-kualitatif yaitu menginterpretasikan datadata yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat-kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eranan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam membentuk manusia produktif bagi Warga Binaan Sosial secara keseluruhan, proses rehabilitasi dan pelayanan sosial berjalan dengan baik. Hasil usaha atau tingkat keberhasilan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam membentuk manusia yang produktif bagi Warga Binaan Sosial menunjukkan hasil yang cukup baik.



**M. FAJRUL MUNAWIR, M.Ag.**  
**DOSEN FAKULTAS DAKWAH**  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**NOTA DINAS**

Hal: skripsi saudara. Nur Khayati

Kepada:

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Khayati

NIM : 03230015

Judul : **Peranan Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia**

**Mandiri bagi Warga Binaan Sosial**

Sudah dapat dimunaqosyakan dalam Sidang Dewan Munaqosyah Fakultas Dakwah. Selanjutnya atas kebijakannya, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 17 maret 2008

Pembimbing

**M. Fajrul Munawir, M.Ag**

**NIP: 150289205**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## PENGESAHAN

Nomor: UIN/02/DD/PP.00.9/ 647 /2008

Judul Skripsi :

**PERANAN PANTI SOSIAL BINA KARYA  
DALAM MEMBENTUK MANUSIA PRODUKTIF BAGI WARGA BINAAN SOSIAL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nur Khayati

NIM. 03230015

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 07 April 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua/Pembimbing

M Fajrul Munawir, M.Ag.

NIP. 150289205

Pengaji I

Waryono, M.Ag.  
NIP. 150292518

Sekretaris/Pengaji II

Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS  
NIP. 150318460

Yogyakarta, 15 April 2008

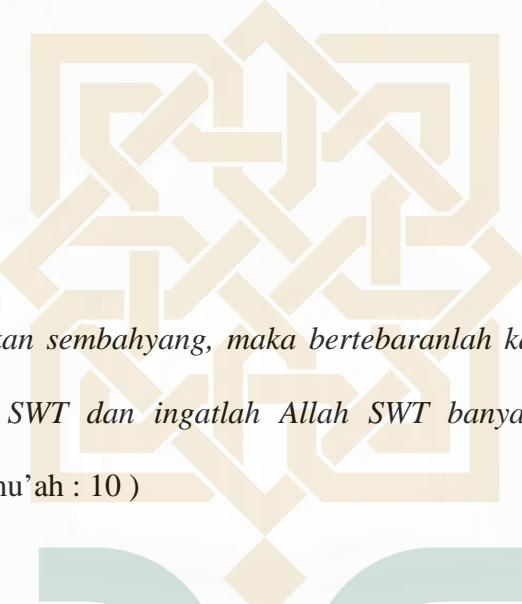
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



## MOTTO

Artinya :

*“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah SWT banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. Al Jumu’ah : 10 )*



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sudarman dan Ibu Suparti terima kasih atas motivasi dan doa'nya
2. Kedua Mertuaku, Bapak Arjo Suwardi Calam dan Ibu Nasem terima kasih atas dorongannya
3. Suamiku tercinta, Sunardi Muhamad Arif Abdullah S.Sos I.dan buah hati kami Zahra Alya Makharimah
4. Bapak M Fajrul Munawir M.Ag., terima kasih atas segala bimbingan, dan pengertiannya
5. Almamaterku khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam prodi Kesejahteraan Sosial (Teman-temanku banyak tugas menanti kita, jika kamu tau)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahil azizil hakiim, al hadi ilaa shirotil mustaqim, sholatuhu, wa salamuhi  
'ala syaidil amiiin wa syaidil mursalin. Amaaba'du.*

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kepada penggenggam alam semesta, Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu mengalir ke pangkuan junjungan kita, revolusioner akbar, Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Penelitian ini adalah mengenai Peranan Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Warga Binaan Sosial .

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas sebaga bantuannya terutama kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Pembimbing skripsi, Bapak M.Fajrul Munawir M.Ag.
4. Penasehat Akademik, Bapak Drs. Suyanto M.Pd.
5. Semua Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta.

6. Segenap pegawai Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta, terutama Ibu Dra. Emlyiana Rasmiyati yang telah banyak memberikan pengarahan, Ibu Rini Fajarsari S.Sos, Bapak Agus Abdul Mughni S.H, Ibu Nurhati, Mbak Rita terimakasih atas bantuannya.

7. Suami tercinta yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik Ibu, Bapak dan Saudara-saudara sekalian diterima oleh Allah SWT.

Selanjutnya mengingat keterbatasan penulis, maka saran dan kritik dari pembaca sekalian sangat kami harapkan. Mudah-mudahan apa yang telah penulis kerjakan bermanfaat, *Fiddini wadunyyaa wal akhirat. Amiin.*

Yogyakarta, 25 Maret 2008

Penulis

Nur Khayati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**.....i

**HALAMAN PENGESAHAN**.....ii

**HALAMAN MOTTO**.....iii

**HALAMAN PERSEMBAHAN**.....iv

**KATA PENGANTAR**.....v

**DAFTAR ISI**.....vii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A.	Penegasan Judul .....	1
B.	Latar Belakang Masalah .....	3
C.	Rumusan Masalah .....	11
D.	Tujuan Penelitian .....	11
E.	Kegunaan Penelitian .....	11
F.	Telaah Pustaka .....	12
G.	Kerangka Teoritik .....	15
H.	Metode Penelitian .....	30
I.	Sistematika Pembahasan.....	36

### **BAB II : GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO TR**

#### **IV/369 TEGALREJO YOGYAKARTA**

A.	Gambaran Umum Panti Sosial Bina Karya .....	38
B.	Ruang Lingkup (Sasaran Dan Kapasitas) .....	39
C.	Program-Program Panti Sosial Bina Karya .....	40

### **BAB III: PERANAN DAN HASIL USAHA PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO TR IV/369 TEGALREJO YOGYAKARTA DALAM MEMBENTUK MANUSIA PRODUKTIF BAGI WARGA BINA SOSIAL**

A. Gambaran Warga Binaan Sosial Sebelum Mendapatkan Pembinaan Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta .....	44
B. Peran Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Warga Binaan Sosial .....	54
C. Gambaran Warga Binaan Sosial Setelah Mendapatkan Pembinaan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta.	



### **BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran-saran .....	93
C. Kata Penutup .....	94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan serta memperjelas maksud judul skripsi ini yaitu Peranan Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Warga Binaan Sosial, perlu kiranya penyusun mengemukakan penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul di atas sebagai berikut ini:

#### **1. Peranan Panti Sosial Bina Karya**

Peranan menurut arti bahasa berarti fungsi; kedudukan; bagian kedudukan.<sup>1</sup>

Kata “peranan” merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.<sup>2</sup>

Sedangkan Panti Sosial Bina Karya merupakan Lembaga Sosial di bawah Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak dalam bidang Kesejahteraan masyarakat yang salah satu upayanya menangani masalah gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang beralamatkan di jalan Sidomulyo TR IV/369, Yogyakarta.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994)

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 237

<sup>3</sup> Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung dan Eks Penderita Sakit Jiwa terlantar* (Yogyakarta : Dinas Sosial Panti Sosial Bina Karya, 2006), hlm. 10

Jadi yang di maksud peranan Panti Sosial Bina Karya di sini adalah fungsi Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang kesejahteraan masyarakat yang menjalankan kewajibannya dengan memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial khususnya Gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung.

## 2. Membentuk Manusia Produktif

Membentuk menurut arti bahasa berarti membuat sesuatu menjadi baru, atau melahirkan pemikiran baru.<sup>4</sup>

Sedangkan kata produktif artinya banyak mendatangkan hasil.<sup>5</sup>

Produktif berarti banyak menghasilkan; bersifat mampu berproduksi.<sup>6</sup>

Jadi yang di maksud membentuk manusia produktif dalam judul skripsi ini adalah kekayaan yang dimiliki manusia yang berasal dari diri pribadi manusia yang dikembangkan sebagai penunjang dalam proses pembangunan untuk menaikkan produktifitas dan juga sebagai manusia yang diberi ruang khususnya sosial dan ekonomi untuk mengembangkan diri agar menjadi manusia yang produktif, memiliki kualitas hidup yang lebih baik serta meningkatkan harkat dan martabat manusia secara utuh.

## 3. Warga Binaan Sosial

Warga Binaan Sosial adalah komunitas yang direkrut oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta melalui

<sup>4</sup> W.J.S.Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Op Cit.*, hlm. 769

<sup>6</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Op.Cit*, hlm 626

staf panti yang bertugas di lapangan dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang penanganan gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung di Kabupaten/Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mereka datang dengan sendirinya mendaftarkan diri untuk masuk ke Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta, melalui prosedur penerimaan yang telah ditentukan oleh Panti Sosial Bina Karya Tegalrejo Yogyakarta sampai akhirnya dapat ditetapkan sebagai Warga Binaan Sosial.<sup>7</sup>

Dari penegasan istilah tersebut dapat dirumuskan maksud judul penelitian ini yaitu fungsi Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung agar tidak bergantung kepada pihak lain.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan masalah yang rumit. Sedemikian peliknya seakan-akan menjadi persoalan abadi yang senantiasa berputar. Dampak yang ditimbulkannya sangat luas, baik dari jabaran psikologis, sosial, ekonomi, maupun sisi spiritualitas.

Arti kemiskinan menurut kaca mata Sosiologi adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf

---

<sup>7</sup> Observasi penulis saat melakukan Praktek Kerja Lapangan (KKL) tanggal 16 Oktober 2005

kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.<sup>8</sup>

Kemiskinan dapat dikatakan sebagai masalah sosial sangat tergantung dari nilai-nilai sosial yang ada dalam setiap kelompok masyarakat, misalnya pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu problem sosial karena sikap membenci kemiskinan, seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini dapat dilihat di kota-kota besar seperti Jakarta, seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi atau mobil. Tetapi dalam persoalan ini masalah kemiskinan akan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Sumodiningrat sebagaimana dikutip oleh Asep Jahidin dalam buku *Jurnal PMI* Vol. III. No.1, September 2005 mengenai kemiskinan, yang mengatakan bahwa orang-orang miskin berdasarkan kondisinya dibagi kedalam tiga keadaan yaitu keadaan relatif, keadaan absolut dan keadaan budaya dalam arti ketidakmauan berusaha atau memang dasarnya orang tersebut pemalas.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 406

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 407

<sup>10</sup> Asep Jahidin, “Orang Islam dan Persoalan Orang Miskin” (*Jurnal PMI* Vol. III. No.1 (Yogyakarta: Jurusan. PMI Fakultas. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 53

Kemiskinan yang diakibatkan karena budaya malas inilah yang menjadi penghambat pembangunan dan perubahan bangsa ini, sehingga upaya dalam menciptakan kesejahteraan sosial bagi mereka akan sangat sia-sia, jika hal ini tidak ditanggulangi secara serius.

Kenyataan menunjukkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi semenjak tahun 1997 yang lalu mengakibatkan jumlah masyarakat miskin melonjak drastis. Menurut Biro Pusat statistik (BPS) jika sebelum krisis penduduk miskin berjumlah 22,5 juta jiwa maka ketika badai krisis datang, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 79 juta jiwa.<sup>11</sup>

Topik kemiskinan juga disinggung dalam Al-Qur'an. Setidaknya terdapat 30 ayat yang membicarakan masalah yang berkaitan dengan topik ini. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT mempunyai perhatian yang sangat besar kepada kelompok miskin ini karena kemiskinan akan mempunyai pengaruh negatif pada individu, keluarga maupun masyarakat.

Saat ini, salah satu fenomena menarik dari masalah kemiskinan adalah semakin merebaknya Gepeng-gepeng jalanan yang dalam penelitian ini penulis sebut sebagai Gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung. Kehadiran mereka tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota-kota besar di mana saja. Semakin cepat perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah *gepeng*. Kehidupan kota yang tampak mewah dengan segala daya tariknya ibarat sebuah magnet yang mengundang banyak orang untuk berurbanisasi pindah ke kota.

---

<sup>11</sup> Tim Peneliti, "Hasil Penelitian PIRAC Tentang Kemiskinan di Indonesia", Tarbawi Edisi 48 (2002), hlm. 41

Masalah sosial timbul akibat dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkut-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut di atas merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.<sup>12</sup>

Dari uraian standar masalah sosial di atas ketika melihat faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung pada umumnya yang berada di pinggir-pinggir jalan dan tempat keramaian umum lainnya mereka secara ekonomis sangat kekurangan, dan secara kebudayaan mereka cenderung tidak teratur dan rentan terhadap tindak kekerasan maupun kriminalitas.

Banyaknya gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung yang menempati fasilitas-fasilitas umum kota-kota, disebabkan oleh faktor penarik dari kota itu sendiri. Seperti, penduduk desa kebanyakan mempunyai suatu anggapan bahwa di kota banyak pekerjaan serta banyak menghasilkan (uang). Oleh karena itu sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar dan lebih banyak, maka secara relatif lebih mudah untuk mendapatkan uang dari pada di desa. Faktor penarik yang lain adalah di kota-kota lebih banyak kesempatan untuk mendirikan perusahaan, indusiri-industri dan lain-lain. Hal ini

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto., *Op. Cit.*, hlm. 401

disebabkan oleh karena lebih mudahnya didapatkan izin dan terutama kredit dari bank.<sup>13</sup>

Beberapa sebab di atas, menyebabkan terjadinya urbanisasi. Orang yang sudah meninggalkan tempat tinggalnya di desa, mempunyai kecenderungan untuk tetap tinggal di kota. Terutama faktor transporlah yang menjadi penghambat bagi mereka untuk pulang balik ke desa. Urbanisasi yang terlampaui pesat dan tidak teratur, mengakibatkan beberapa keadaan yang merugikan bagi kota. Penduduk desa yang berbondong-bondong mencari pekerjaan di kota, menjumpai kekecewaan yang besar, karena mereka tidak mengerti bahwa mereka harus berjuang sendiri, di kota takkan ada orang lain yang mau membantunya. Cita-cita yang muluk-muluk akhirnya terhambat, lalu timbulah pengangguran yang pada akhirnya mengakibatkan meningkatnya tuna karya. Hidup dijalanan dengan berbagai profesi sebagai gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung inilah akhirnya yang harus mereka jalani agar dapat mempertahankan hidup di kota.

Gelandangan dan pengemis dianggap sebagai sekelompok orang yang terpinggirkan yang pada awalnya tidak tersedianya ruang hidup bagi mereka di daerah perkotaan sehingga telah menghantarkan mereka pada suatu pilihan hidup. Semakin banyaknya gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung merupakan contoh yang nyata bahwa kemiskinan adalah faktor yang paling berpengaruh dan mendasar kenapa masalah sosial seperti ini terjadi, apalagi fenomena sosial ini banyak kita temukan di perkotaan. Realitas masyarakat

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 153

lapisan/garda bawah ini merupakan golongan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan menentu, tempat berteduh menetap, ataupun relasi-relasi yang dapat mengangkat kehidupan mereka. Mereka acap kali dianggap penyebab keresahan dan kerusuhan, sampah masyarakat, pengacau atau perusak keindahan kota. Mereka jarang diperhitungkan bahkan tidak dianggap dalam sosialitasnya, inilah sedikit gambaran dari sisi lain kehidupan masyarakat kota yang dalam wacana sering kita sebut sebagai kaum terpinggirkan.

Yogyakarta yang dulunya dikenal sebagai kota pelajar juga sebagai kota budaya, namun seiring berjalananya waktu lambat laun kota ini mendapat julukan yang sangat bertolak belakang dengan nama baik yang disandangnya selama ini; kota Yogyakarta adalah kota surganya para gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung. Bagaimana tidak sekarang ini di manapun tempat dapat kita saksikan baik di pinggir-pinggir jalan, perempatan jalan, di perkampungan penduduk, pertokoan, terminal, stasiun kereta api dan tempat-tempat umum lainnya mulai dari anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung memadati setiap sudut tempat di kota Yogyakarta ini.<sup>14</sup>

Dalam pengendalian dan pengentasan masalah gelandangan dan pengemis Pemerintah telah membuat Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1974 tentang Penanggulangan gelandangan dan pengemis, Keputusan Menteri Sosial Nomor 22/HIK/1995 tentang rehabilitasi gelandangan dan pengemis di

---

<sup>14</sup> Kedaulatan Rakyat, 27 September 2002, hlm. 15

Panti Sosial dan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2002 tentang pembentukan Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>15</sup>

Kehidupan para gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, hidup dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain/mengembara, mendapatkan penghasilan baik dengan cara mencari barang-barang bekas ataupun dengan mengemis atau mengharapkan belas kasih orang lain. Dengan kehidupan yang seperti ini mereka sangat rentan dengan deskriminasi, eksplorasi, pelecehan, ketidakadilan dan bahkan tindakan kriminalitas. Hidup mereka yang senantiasa tidak teratur, berpola hidup bebas menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan dalam hidup artinya mereka tidak pernah mengerti apa arti dan hakekat hidup ini, mereka tidak menyadari bahwa di masyarakat lingkungan mereka tinggal terdapat norma-norma, peraturan dan hukum yang wajib mereka taati. Kehidupan yang bebas membuat mereka menjadi individu yang keras dan susah diatur.

Selain masalah di atas, para gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung juga manusia biasa yang mengalami masalah/problem dalam hidup, bahkan tidak sedikit dari masalah yang mereka hadapi membuat mereka merasa putus asa, pesimis dalam hidup, frustasi, stres dan lain sebagainya, dengan keterbatasan kemampuan mereka maka usaha untuk mengubah keadaan yang mereka alami sangatlah kecil.

---

<sup>15</sup> Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar* (Yogyakarta : Dinas Sosial Panti Sosial Bina Karya, 2006), hlm. 14

Permasalahan hidup yang dialami oleh gelandangan dan pengemis perlu segera ditanggulangi secara baik, karena apabila dibiarkan akan mengakibatkan dampak yang merugikan, khususnya bagi mereka di masa yang akan datang. Melihat dampak ini pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tampaknya serius ingin menanggulanginya, maka Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Sosial mendirikan Panti yang khusus menangani masalah tersebut di atas.

Berangkat dari fenomena dan realita di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema Peranan Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Warga Binaan Sosial dengan beberapa argumentasi sebagai berikut;

Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta merupakan satu-satunya panti sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menangani masalah gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung.<sup>16</sup>

Sejak tahun 1976 sasana Panti Sosial ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sejak tahun 1994 Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta memfokuskan pada masalah penanganan pelayanan dan rehabilitasi gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung berdiri, tetapi pada kenyataanya di Daerah Istimewa Yogyakarta masih banyak dijumpai gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung bahkan jumlahnya cenderung meningkat hal ini dapat dibuktikan yaitu di setiap perempatan, pertigaan jalan dan tempat-tempat umum lainnya masih sering kita temukan

---

<sup>16</sup> Arsip Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta, tahun 2006

gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung. Apakah mereka tidak bisa tertangani oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta atau memang program pelayanan dan rehabilitasi yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta tidak bisa berjalan dengan maksimal. Di sini penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana Peranan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam menanggulangi masalah di atas.

Alasan yang lain yaitu dari sisi penyampaian materi, materi yang disampaikan oleh instruktur di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta lebih sistematis dan terprogram. Pendidikannya lebih bersifat kejuruan dengan pertimbangan ketrampilan yang diberikan memiliki nilai produksi tinggi dan dibutuhkan oleh masyarakat. Lebih menekankan pada teori dan praktek lapangan. Bidang ketrampilan yang diberikan bervariasi dengan instruktur yang berpengalaman dan handal di bidangnya.<sup>17</sup>

Sedangkan di panti-panti lain sebagai contoh Panti Wreda atau panti Jompo, materi yang disampaikan lebih ke bimbingan keagamaan dan motivasi hidup. Ketrampilan yang diberikan hanya sebatas untuk mengisi waktu luang saja. Begitu juga di Panti Sosial Bina Netra “Sadewa”, materi yang disampaikan lebih menekankan pada bagaimana warga bina mampu baca dan tulis, sedangkan ketrampilan yang diberikan hanya satu macam yaitu pijat, tidak banyak variasi ketrampilan yang diberikan di sana.

---

<sup>17</sup> Observasi penulis saat melakukan Keliah Kerja lapangan (KKL III), tanggal 25 Desember 2006

Setelah melihat kondisi fisik dan sebagian dari kegiatan pembinaan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta penulis berpendapat Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta sangat menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian untuk kepentingan pengetahuan tentang bagaimana upaya yang dilakukan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam membentuk manusia produktif dan bagaimana tingkat keberhasilan dari upaya penanganan yang telah dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta terhadap Warga Binaan Sosial .

Program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang ada di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo mulai dari tahap awal hingga tahap akhir dan keberhasilan-keberhasilannya dalam menyalurkan Warga Binaan Sosialnya baik melalui program penyaluran transmigrasi, penyaluran ke dunia kerja ataupun kembali kemasyarakatan serta program pembinaan lanjut yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta juga menjadi alasan mengapa penulis menjatuhkan pilihan kepada Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta untuk dijadikan obyek penelitian.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta sangat menarik untuk dijadikan sebagai penelitian tentang penanganan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung sehingga menjadi manusia yang berkembang dan produktif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan 2 masalah yaitu

1. Bagaimana peranan Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif bagi Warga Binaan Sosial ?
2. Sejauhmana hasil usaha yang telah dicapai oleh Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif terhadap Warga Binaan Sosial ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan peranan-peranan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif bagi Warga Binaan Sosial.
2. Mendeskripsikan sejauh mana hasil usaha yang telah dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif bagi Warga Binaan Sosial.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teori**

- a. Penulisan skripsi diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung .
- b. Sebagai pengembangan ilmu tentang penanganan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung di Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Menjadi bahan evaluasi bagi lembaga atau yayasan yang berkaitan dengan masalah sosial khususnya gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung.
- b. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai sumbangan informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih jauh tentang pembinaan gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung .

## **F. Telaah Pustaka**

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada kajian yang membahas secara khusus mengenai Peranan sebuah Panti Sosial dalam membentuk manusia produktif bagi Warga Binaan Sosial. Penyusun menemukan beberapa buku yang mengkaji tentang bagaimana manusia produktif itu secara umum.

Penulis banyak menemukan konsep-konsep manusia produktif yang terkait dengan proses pembentukan manusia produktif. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Hamid Mursi, dalam bukunya yang berjudul *SDM Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an & Sains* bahwa untuk mengetahui sejauhmana manusia itu berkepribadian produktif atau tidak dapat diketahui jika, seseorang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik secara pikiran (ide) perilaku (Action) atau manusia yang mampu berfikir bebas dan kritis, manusia yang dapat merasa, mengindera lingkungan sekitar dan mempengaruhinya, menghormati diri dan sahabat-sahabatnya, mengupayakan kelayakan hidup dengan prinsip keseimbangan dengan tanpa depresi dan stress, serta menikmati pekerjaan alamiah dan seni. Dengan kata lain, manusia

yang dikatakan produktif jika ia mampu memantapkan dan mengaktualisasikan diri serta mengambil hal-hal positif dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Menurut Sedarmayanti dalam bukunya yang berjudul *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja*, bahwa ciri-ciri atau indikator individu yang produktif adalah jika tindakan yang dilakukan seseorang adalah tindakan konstruktif, memiliki sikap percaya diri, mempunyai rasa tanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain, memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya, mempunyai pandangan ke depan, mampu menyelesaikan persoalannya tanpa harus bergantung pada orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah, mempunyai kekuatan untuk mewujudkan potensinya.<sup>19</sup>

Muchdarsyah Sinungan dalam bukunya yang berjudul *Produktifitas: Apa dan Bagaimana*, mengungkapkan bahwa pembangunan manusia yang produktif, sebagaimana yang dikehendaki oleh pembangunan Indonesia adalah manusia yang menghargai kerja sebagai suatu sikap pengabdian kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, cakap bekerja dan terampil, mempunyai semangat kerja yang tinggi dan memandang hari esok dengan gairah dan penuh optimis. Oleh karena itu, salah satu usaha yang nyata untuk mendorong peningkatan sumber daya manusia yang produktif adalah melalui peningkatan

<sup>18</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an & Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 30

<sup>19</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: Ilham Jaya, 1995), hlm. 30

pendidikan dan ketrampilan agar mampu mengembangkan tugas dan pekerjaan dengan sebaik mungkin.<sup>20</sup>

Pembahasan lain tentang Panti Sosial berupa penelitian-penelitian ilmiah yang telah banyak membahasnya, seperti mengenai tema Panti Sosial yang telah diteliti oleh mahasiswa jurusan BPI Fakultas Dakwah, salah satu diantaranya adalah hasil penelitian Haifah Najah tahun 2005, yang judulnya tentang : “*Metode Pembinaan Anak Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*”.<sup>21</sup> Adapun hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah lebih ke bimbingan mental agama dan penerapan ajaran agama sebagai dasar meningkatkan kreatifitas dan ketrampilan anak asuh (anak putus sekolah).

Penelitian lain yang sama-sama mengangkat tema pengembangan sumber daya manusia pada sebuah panti adalah penelitian saudara Hendra Istanto, mahasiswa jurusan PMI Fakultas Dakwah tahun 2005, yang judulnya tentang “*Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh Panti Asuhan Du’afa Diponegoro*”.<sup>22</sup> Adapun hasil penelitiannya adalah pengembangan kreatifitas dan ketrampilan pada anak-anak terlantar dan anak-anak orang tidak mampu. Dengan menggunakan metode bimbingan dan pelatihan ketrampilan praktis atau ketrampilan yang sederhana tetapi banyak dibutuhkan di kalangan masyarakat umum, seperti memasak, menjahit, teknik sablon dan lain-lain.

<sup>20</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas: Apa dan Bagaimana* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 45

<sup>21</sup> Haifah Najah, *Metode Pembinaan Anak Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja*, (Skripsi), (Yogyakarta:BPI, 2005)

<sup>22</sup> Hendra Istanto, *Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh Panti Asuhan Du’afa Diponegoro* (Skripsi). (Yogyakarta: PMI, 2005)

Penelitian lain yang mendukung akan tema skripsi ini adalah penelitian saudari Istik Malikhatun, yang judulnya tentang “*Konsep Manusia Produktif Menurut Al-Qur'an*”, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin tahun 2002. Adapun hasil penelitiannya adalah sama-sama menggambarkan bagaimana konsep manusia produktif, ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an<sup>23</sup> hanya saja konsep manusia produktif yang penulis kaji di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta adalah manusia produktif dengan menggunakan konsep komprehensif atau menyeluruh. Artinya penciptaan manusia produktif mulai dari pembentukan pola pikir (cara pandang) dengan diadakannya bimbingan mental, spiritual dan psikologi juga diajarkan bimbingan ketrampilan sebagai bekal untuk kehidupan di masyarakat. Selain itu Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta juga berusaha menyalurkan Warga Binaan Sosial ke lapangan pekerjaan, transmigrasi dan atau kembali ke masyarakat.

Jadi penelitian tentang “Peranan Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Warga Binaan Sosial”, pada dasarnya adalah bukan merupakan pengulangan dan plagiasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penulis belum pernah menemukan buku atau penelitian yang secara spesifik membahas tema seperti tersebut di atas.

## G. Kerangka Teoritik

### 1. Peranan Panti Sosial dalam Membentuk Manusia Produktif

---

<sup>23</sup> Istik Malikhatun, *Konsep Manusia Produktif Menurut Al-Qur'an* (Skripsi). (Yogyakarta: Jurusan Aqidah Filsafat Fak.Ushuluddin, 2002)

Masyarakat sifatnya sangat kompleks dan urgen sehingga sulit untuk memprediksikan dengan tepat, apa yang akan terjadi pada kehidupan masyarakat pada saat ini dan waktu yang akan datang. Kondisi ini dipengaruhi oleh rentetan dinamika pada kawasan masyarakat yang tidak jelas ujung pangkalnya (fisik). Lembaga sebagai lahan pemenuhan kebutuhan sangat beragam dan luas sehingga bentuk dan tujuan lembaga sangat bervariasi, walaupun lembaga memiliki keragaman, tujuan dan bentuk yang bervariasi tetapi setiap lembaga selalu tidak lepas dengan dua fungsi dasar, yaitu fungsi *latten* dan fungsi *manifes*.

a. Fungsi yang tidak diharapkan oleh masyarakat (*Latten*)

Fungsi *latten* merupakan suatu fungsi yang kehadirannya ditolak oleh sebagian besar masyarakat, sebab lembaga semacam ini memiliki tujuan yang terselubung. Jadi lembaga tidak ditolak tetapi yang ditolak adalah tujuannya, misalnya lembaga pendidikan meningkatkan pengaguran intelektual/*drop out*, lembaga keluarga sebagai wahana *broken home*/kumpul bocah, lembaga rekreasi kebugaran sebagai tempat penyimpangan perilaku seksual (*free sex, homo sex, lesbian*).

b. Fungsi yang diharapkan oleh masyarakat (*Manifes*)

Fungsi *manifes* merupakan suatu fungsi yang diharapkan oleh masyarakat sehingga kehadiran dari tujuan lembaga diterima oleh masyarakat. Contoh masjid dan gereja sebagai lembaga agama difungsikan khusus sebagai tempat ibadah, bank lembaga

perekonomian difungsikan sebagai tempat menyimpan uang masyarakat secara aman.<sup>24</sup>

Pada hakekatnya Panti Sosial dalam prakteknya mempunyai peranan atau fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai suatu lembaga yang menghantarkan Warga Binaan Sosial untuk menghasilkan manusia-manusia yang bernilai sosial, mempunyai harkat dan martabat yang tinggi serta kualitas hidup gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung sebagai warga masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- b. Sebagai tempat penyebaran pelayanan kesejahteraan sosial
- c. Sebagai tempat informasi usaha kesejahteraan sosial<sup>25</sup>

## 2. Media yang dapat Membentuk Manusia Produktif.

Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan yang benar-benar merupakan latihan fisik, mental dan sosial bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya.<sup>26</sup>

Vembriata mengelompokkan konsep pendidikan dalam tiga golongan, yaitu:<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Sugianto, *Lembaga Sosial* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hlm. 50

<sup>25</sup> R. Soeprapto, *Teori dan Praktek Pelayanan Sosial Melalui Panti Asuhan* ( Jakarta: Dinas Sosial khusus Ibukota Jakarta, 1983), hlm. 40

<sup>26</sup> A. Malik Fadjar, *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Acara Penbukaan Sosialisasi Pendidikan non-Formal di Aula Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 11-12 Agustus 2004*

<sup>27</sup> Vembriata, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1979), hlm.133

### a. Pendidikan Formal

Pendidikan yang terstruktur, baik umur, waktu dan urutan, serta memiliki kurikulum, standar akademis dan sistem ujian yang relatif ketat. Lebih populernya pendidikan formal ini merupakan pendidikan yang aktivitasnya dilakukan di sekolah-sekolah.

### b. Pendidikan Informal

Pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan sehari-hari baik melalui mass media, maupun pergaulan yang tidak disertai persyaratan dan berlangsung seumur hidup.

### c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, tetapi tetap ada rencana dan program pendidikan yang pasti (sistematis) tetapi tidak seluas dan sedalam rencana pendidikan formal.

Untuk itulah pendidikan yang paling tepat dalam upaya membentuk SDM yang produktif oleh lembaga-lembaga sosial khususnya panti sosial adalah dengan melalui pendidikan non formal. Adapun pendidikan non formal dapat diberikan melalui:<sup>28</sup>

#### a. Pendidikan Non Formal melalui Pendidikan Kecakapan hidup (*life skills*)

Suatu lembaga sosial yang dalam hal ini adalah Panti Sosial yang di dalamnya ikut berperan dalam upaya mendorong terciptanya sumberdaya manusia yang produktif, maka tidak akan lepas dari

<sup>28</sup> Seminar Nasional Pendidikan Non Formal (Widyakarya) (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda Bekerjasama dengan Universitas Negeri Yogyakarta, 2004), hlm. 13

adanya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai penunjang atau jalan menuju terciptanya sumberdaya manusia yang lebih baik.

Bagitu banyak pengertian tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dikemukakan oleh para pakar maupun lembaga/badan yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, pelatihan dan ketrampilan.

Menurut Broling (1989) sebagaimana dikutip oleh Direktorat Jenderal pendidikan luar sekolah dan pemuda Fasli Jalal bahwa *life skills* adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Broling mengelompokkan *life skills* ke dalam tiga kelompok kecakapan yaitu: kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), kecakapan hidup pribadi/ sosial (*personal/social skill*) dan kecakapan hidup bekerja (*occupational skill*).<sup>29</sup>

Kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal/social skill*), antara lain meliputi: pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran akan kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan gizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan. Kecakapan hidup sosial/pribadi (*personal/social skill*) antara lain, meliputi; kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain,

<sup>29</sup> Fasli Jalal, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life Skills) Pendidikan Non Formal* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional, 2004). hlm.5

tenggang rasa dan kepedulian terhadap sesama, hubungan antar personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.

Sedangkan yang termasuk dalam kecakapan hidup bekerja (*occupational skill*), meliputi; kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan ketrampilan kerja, latihan ketrampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai ketrampilan, kemampuan dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.<sup>30</sup>

WHO (1997) sebagaimana dikutip oleh Fasli Jalal yang memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup adalah berbagai ketrampilan/ kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.<sup>31</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup didasarkan atas empat prinsip Pilar Pendidikan, yaitu “*learning to know*” (belajar untuk memperoleh pengetahuan yang diikuti oleh “*learning to learn*” yaitu belajar untuk tahu cara belajar), “*learning to do*” (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), “*learning to be*” (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat dan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 7

potensi diri) dan “*learning to live together*” (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).<sup>32</sup>

Pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga negara. Pengertian kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara produktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Dari uraian tentang kecakapan hidup di atas bahwa hakikat dari kecakapan hidup adalah merupakan upaya untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan Warga Binaan Sosial dapat hidup mandiri.

Secara operasional, program kecakapan hidup dalam pendidikan non-formal dipilah menjadi empat jenis yaitu<sup>33</sup>:

- 1). Kecakapan pribadi (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berfikir rasional, dan percaya diri.
- 2). Kecakapan sosial (*social skill*), seperti kecakapan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial.

<sup>32</sup> A. Malik Fadjar, *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Acara Penbukaan Sosialisasi Pendidikan non-Formal di Aula Universitas Negeri Yogyakarta*, hlm. 23

<sup>33</sup> Fasli Jalal, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life Skills) Pendidikan Non Formal*, hlm. 8

- 3). Kecakapan akademik (*academic skill*), seperti kecakapan dalam berfikir secara ilmiah, melakukan penelitian. Dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- 4). Kecakapan vokasional (*vocasional skill*) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, pertanian, perkebunan).

Keempat jenis kecakapan hidup di atas, dilandasi oleh kecakapan spiritual, yakni; keimanan, moral, etika, dan budi pekerti yang luhur sebagai salah satu pengamalan dari sila pertama Pancasila. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, mandiri serta memiliki produktifitas dan etos kerja yang tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup pada satuan dan pendidikan non-formal, utamanya dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penanggulangan pengangguran lebih ditekankan pada upaya pembelajaran yang dapat memberikan penghasilan (*learning and earning*).

Adapun tujuan dari Pendidikan kecakapan hidup adalah<sup>34</sup>:

- 1). Umum

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 9

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non-formal bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

## 2). Khusus

Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga bina agar;

- a) Memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wira usaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
- c) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya.

d) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Sedangkan manfaat dari pendidikan kecakapan hidup diantaranya:

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang diarahkan pada upayanya pengentasan kemiskinan dan upaya memecahkan masalah pengangguran, oleh karena itu pemilihan ketrampilan yang akan dipelajari oleh Warga Binaan Sosial didasarkan atas kebutuhan masyarakat, potensi lokal, dan kebutuhan pasar, sehingga diharapkan akan memberikan manfaat yang positif bagi

Warga Binaan Sosial, masyarakat sekitar, dan pemerintah<sup>35</sup>

Adapun kecakapan hidup bagi Warga Binaan Sosial diantaranya sebagai berikut;

- 1). Memiliki ketrampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal untuk berusaha sendiri dan atau bekerja pada perusahaan yang terkait.
- 2). Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya.
- 3). Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalismenya atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

---

<sup>35</sup> A. Malik Fadjar, *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Acara Penbukaan Sosialisasi Pendidikan non-Formal di Aula Universitas Negeri Yogyakarta*, hlm.22

- 4). Memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan kemampuan dan sikap yang positif/ bermanfaat yang dapat diberikan/ ditularkan kepada sesamanya.

Kecakapan hidup bagi masyarakat dapat bermanfaat anatara lain sebagai berikut;<sup>36</sup>

- 1). Pengangguran berkurang
- 2). Tumbuhnya aneka mata pencaharian baru yang diusahakan oleh masyarakat sekitar
- 3). Berkurangnya kesenjangan sosial
- 4). Keamanan masyarakat membaik

Sedangkan kecakapan hidup bagi pemerintah bermanfaat sebagai berikut;<sup>37</sup>

- 1). Meningkatnya kualitas sumber daya manusia
- 2). Produktivitas bangsa meningkat
- 3). Mencegah urbanisasi
- 4). Tumbuhnya kegiatan usaha ekonomi masyarakat
- 5). Mencegah kerawanan sosial

### 3. Manusia Produktif

Pembangunan suatu bangsa memerlukan aset pokok yang disebut sumber daya (*resources*), baik sumber daya alam (*natural resources*),

---

<sup>36</sup> Fasli Jalal, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life Skills) Pendidikan Non Formal*, hlm.10

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.11

maupun sumber daya manusia (*human resources*).<sup>38</sup> Keduanya memang sangatlah penting dalam menunjang proses pembangunan, tetapi yang paling penting adalah sumber daya manusia.

Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar telah memiliki modal yang begitu besar yaitu sumber daya manusia. Tinggal diusahakan agar jumlah penduduk yang demikian besar itu, dapat digerakkan agar menjadi sumber daya manusia yang produktif.

Manusia pembangunan yang produktif, sebagaimana yang dikehendaki oleh pembangunan Indonesia adalah manusia yang menghargai kerja sebagai suatu sikap pengabdian kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, cakap bekerja dan terampil, mempunyai semangat kerja yang tinggi dan memandang hari esok dengan gairah dan penuh optimis.

Oleh karena itu, salah satu usaha yang konkret untuk mendorong peningkatan sumber daya manusia yang produktif adalah melalui peningkatan pendidikan dan ketrampilan agar mampu mengemban tugas dan pekerjaan dengan sebaik mungkin.<sup>39</sup>

Konsep senada juga mengungkapkan bahwa, manusia yang produktif ialah mereka yang menggunakan sumber daya mereka secara efektif dan efisien, untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat

<sup>38</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 3

<sup>39</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas: Apa dan Bagaimana* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 46

mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan orang lain atau lingkungannya.<sup>40</sup>

Manusia yang produktif dibangun dengan sikap mental produktif dimana itu dilakukan lewat pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan yang produktif mendidik kepribadian seseorang untuk mengoptimalkan potensi dirinya dalam berkreatifitas, memilih pengetahuan dan ketrampilan serta membelaki dengan modal.

Sebaliknya pendidikan yang tidak produktif tidak memberikan ruang bagi seseorang untuk berkreatifitas secara optimal dan tidak memberikan kebebasan bagi seseorang untuk memilih pendidikan dan ketrampilan yang disukainya, tidak pula memberikan keteladanan moral.

Manusia yang produktif, meskipun dalam dirinya terdapat segenap keterbatasan pikiran, tenaga, perasaan dan indera ia akan mampu mengoptimalkan keterbatasan itu tanpa resiko yang berarti. Ia akan dapat berfikir secukupnya sehingga tidak mudah terkena stress, bekerja keras tapi tidak sampai jatuh sakit, menghayati kehidupan dengan tanpa merana. Ia memiliki kedisiplinan waktu untuk menjamin waktu istirahat dan bekerja kembali secara teratur.

Keseimbangan lahir dan batin menjadi sangat penting dalam produktifitas karena produktifitas akan tumbuh dengan baik dalam keseimbangan tersebut. Karena tujuan produktifitas adalah kebahagiaan, yang berarati kebahagiaan lahir dan batin. Karena manusia produktif

---

<sup>40</sup> Istik Malikhatun, *Konsep Manusia Produktif Menurut Al-Qur'an* (Jurusan Aqidah Filsafat: Fak.Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ), 2002. hlm.73

adalah manusia yang dapat menghasilkan produktifitas yang tinggi secara lahir dan batin.

Manusia-manusia produktif, akhirnya akan meningkatkan produktifitas manusia-manusia disekitarnya, meningkatkan produktifitas negara, masyarakat, perusahaan dan dunia. Negara-negara yang memiliki angka produktifitas tinggi, sebagaimana Jepang dan Amerika Serikat, karena dibangun oleh sumber daya-sumber daya manusia yang produktif demikian juga dengan negara berkembang lainnya.<sup>41</sup>

Ukuran produktifitas seorang yang satu dengan yang lainnya adalah tidak dapat diukur dengan satu atau dua pandangan manusia saja. Misal di tingkat negara, produktifitas dapat diukur dari GNP, karena GNP banyak diperoleh dengan melalui formasi modal dan penambahan pekerja. GNP melaju lebih cepat karena faktor masukan. Di sini produktifitas meningkat seiring dengan peningkatan kualitas hidup tenaga kerja. Selanjutnya kemiskinan, pengangguran dan produktifitas yang rendah dapat diatasi dengan peningkatan produktifitas, yang pada gilirannya dapat menaikkan upah minimum dan meningkatkan daya beli.

Jadi produktifitas tidak semata-mata urusan teknis dan manajemen, tetapi menyangkut urusan yang lebih luas, yaitu politik, sosial dan kemanusiaan. Produktivitas dalam prakteknya tidak hanya menjadi urusan pribadi, melainkan urusan banyak pihak. Karena itulah pengukuran

---

<sup>41</sup> Istik Malikhatun, *Konsep Manusia Produktif Menurut Al-Qur'an*, hlm. 75

produktifitas dalam skala besar sebagai contoh dalam ukuran negara, menjadi sangat sulit.

Bagi kalangan awam, seseorang yang produktif diukur dari jumlah kekayaan yang dimiliki, tingkat kepangkatan dalam sebuah jabatan serta status sosialnya dalam masyarakat. Namun ukuran tersebut lebih berorientasi hasil, bukan pada proses pencapaiannya. Orang kaya mungkin mendapatkannya bukan dengan cara produktif melainkan lewat proses pewarisan atau korupsi.

Sesungguhnya sangat sulit mengukur produktifitas seseorang secara pasti, mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh dalam diri seseorang. Karenanya angka-angka penilaian produktifitas yang muncul menjadi relatif, tergantung dari sisi mana seseorang memandangnya.

Konsep manusia produktif menurut Islam juga tertuang dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah: surat (9) At Taubah ayat 105, surat (18) Al Kahfi ayat 30, surat (16) An Nahl ayat 97 dan surat (46) Al Ahqaaf ayat 19.<sup>42</sup>

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan tentang produktifitas, di mana mereka yang lebih produktif dijanjikan hasil yang setimpal, baik material maupun spiritual, duniawi maupun ukhrawi. Bahkan Allah SWT berjanji

<sup>42</sup> Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), hlm. 278

“ Dan katakanlah: ”Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaamu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

“ Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyi-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan baik”. Lihat ayat yang senada dalam QS.An Nahl 97, Al Ahqaaf 19.

akan melipatgandakan pahala dan memastikan tidak menimpakan suatu kerugian kepada seseorang yang telah berusaha.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa keimanan dan amal saleh senantiasa menjadi satu ciri bagi seorang manusia produktif. Dan menjadi persyaratan umum bagi orang muslim. Manusia produktif senantiasa menghendaki pahala materiil dan spiritual, dunia dan akhirat.

Keseimbangan dalam orientasi kegiatan manusia yaitu untuk material dan spiritual adalah ciri khusus manusia produktif. Manusia produktif adalah manusia utuh yang memiliki keseimbangan dalam kepribadian, memiliki keseimbangan dalam orientasi produksi yaitu material dan spiritual, serta memiliki motivasi tinggi untuk berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan amal saleh yang dilakukannya.

Manusia produktif ini, dengan kebebasan dan kekuatan yang diberikan kepada Allah SWT kepadanya, senantiasa berlomba memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya dan yang terhampar di dunia ini, berupa waktu, kesehatan, modal, sumber alam dan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai masukan yang efisien untuk menghasilkan kekuatan yang efektif.

Dengan masukan seadanya diusahakan ada keluaran yang besar. Diusahakan meraih suatu manfaat yang berlipat ganda dari suatu modal dan bahan yang terbatas, yang semuanya diarahkan untuk kemakmuran umat manusia semuanya di jalan Allah SWT.

Manusia yang produktif melakukan semua kegiatan dengan sikap mental yang produktif, dengan integrasi pribadi yang positif dan kemampuan profesional.

Secara khusus dapat dinyatakan bahwa manusia produktif adalah orang mukmin yang memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan produktifitas. Karakteristik manusia produktif adalah sama dengan karakteristik orang mukmin sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan penambahan penekanan pada penggiatan kegiatan produksi.

Dalam prakteknya, manusia produktif senantiasa berada dalam suatu proses. Mereka selalu berproduksi dengan sebaik-baiknya dan seterusnya menjadi lebih baik lagi.

Dalam konteks lain, Abraham Maslow berpendapat sebagaimana dikutip oleh Abdul Hamid Mursi bahwa seseorang tidak akan termotivasi untuk bertindak dan tidak dapat mengaktualisasikan diri sebelum ia mendapatkan kecukupan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan esensialnya seperti tuntutan fisiologis, rasa aman, afiliasi, pengakuan dan penghargaan, bila semua terpenuhi maka orang dapat bebas beraktualisasi.<sup>43</sup>

Sedarmayanti mengutip tentang ciri-ciri atau indikator individu yang produktif dari Erich dan Gilmore, yaitu:<sup>44</sup>

- a. Tindakannya konstruktif
- b. Percaya diri

<sup>43</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an & Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 31

<sup>44</sup> Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: Ilham Jaya, 1995), hlm. 30

- c. Mempunyai rasa tanggung jawab
- d. Memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya
- e. Mempunyai pandangan kedepan
- f. Mampu menyelesaikan persoalan
- g. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah
- h. Mempunyai kekuatan untuk mewujudkan potensinya.

Sedangkan kepribadian produktif menurut Fromm sebagaimana dikutip oleh Abdul Hamid Mursi bahwa manusia bukan saja makhluk berakal dan makhluk sosial, tetapi juga makhluk produktif.<sup>45</sup> Untuk hidup, ia harus berproduksi dengan mengeksplorasi akal dan daya imajinasi, sehingga manusia dapat mengubah bahan mentah menjadi hasil produksi.

Pemahaman Fromm tidak terbatas pada produksi material belaka, melainkan lebih luas lagi yaitu kemampuan manusia untuk mendayagunakan potensi rasio, perasaan, indera, dan fasilitas-fasilitas lain pada dirinya.

Jika seseorang mampu mengembangkan potensi, berarti ia berkepribadian produktif, yakni mampu berfikir bebas dan kritis, Ia merasa, mengindera lingkungan sekitar dan mempengaruhinya, menghormati diri dan sahabat-sahabatnya, mengupayakan kelayakan hidup dengan prinsip keseimbangan yakni tanpa depresi dan stress, serta menikmati pekerjaan alamiah dan seni. Dengan kata lain, mampu

---

<sup>45</sup> Abdul Hamid Mursi, *Op,Cit.*, hlm. 49

memantapkan dan mengaktualisasikan diri serta mengambil hal-hal positif dalam kehidupan.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini metode mempunyai peranan penting dalam penelitian, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek penelitian

a. Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu seseorang yang mempunyai data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sedang yang menjadi subyek penelitian di sini adalah:

1). Kepala seksi rehabilitasi dan pelayanan sosial (Ibu Rini Fajarsari,

S.Sos)<sup>47</sup>

2). Pekerja sosial/pendamping yang mendampingi Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta (Bpk. Al Hendarto)

3). Warga Binaan Sosial

<sup>46</sup> A. Mangunhardjono, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 101

<sup>47</sup> Pimpinan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta tidak dijadikan sebagai subyek penelitian di sini karena pimpinan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta memberikan tanggung jawab penuh kepada Kepala seksi rehabilitasi dan pelayanan sosial dalam proses rehabilitasi dan pelayanan sosial kepada gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta.

### b.Obyek penelitian

Obyek penelitiannya adalah peranan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Warga Binaan Sosial

### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>48</sup> Adapun jenis observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu observasi ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diobservasi. Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap dan untuk menguatkan data yang diperoleh dari metode interview dan metode dokumentasi.

Hal ini digunakan untuk melakukan pengamatan dan penelitian secara sistematis dalam rangka mengumpulkan data dari para pembina/pembimbing dalam melaksanakan rehabilitasi dan pelayanan sosial di dalam menangani gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung. Dengan metode ini juga penulis mendapatkan data tentang alasan penulis tertarik mengambil tema atau judul, definisi Warga Binaan Sosial, langkah-langkah Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo

---

<sup>48</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 122

TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam menyalurkan Warga Binaan Sosial.

- b. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data, melalui sumber dokumen, arsip-arsip, dan catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.<sup>49</sup>

Data-data yang diperoleh dari metode ini adalah:

- 1) Gambaran umum Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta
- 2) Program-program yang ada di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta
- 3) Ruang lingkup (sasaran dan kapasitas)
- 4) Sejarah berdirinya Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta
- 5) UU tentang pengendalian dan pengentasan Gelandangan, pangemis, pengamen dan pemulung
- 6) Kerjasama yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta
- 7) Data Warga Binaan Sosial tahun 2007

- c. Interview, yaitu segala yang menghimpun data atau informasi dengan jalan menggunakan tanya jawab secara tatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan. Dengan metode ini, penyusun

---

<sup>49</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202

menggunakan jenis interview tak terstruktur. Artinya, responden mendapat kebebasan dan kesempatan mengeluarkan buah pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti.<sup>50</sup> Dengan demikian, sekalipun interview sudah terikat oleh pedoman wawancara (interview guide), tetapi pelaksanaannya tetap berlangsung secara harmonis, tidak terlalu formal dan wawancara berlangsung secara santai.

Interview, penulis lakukan sewaktu melakukan kuliah kerja lapangan, antara lain dengan:

Yang di Interview	Target yang diharapkan	Target yang dicapai
1. Kepala seksi rehabilitasi sosial; Ibu Rini Fajarsari S.Sos.	<p>a. Program-program yang ada di panti.</p> <p>b. Proses rehabilitasi dan pelayanan sosial yang diberikan kepada Warga Binaan Sosial</p> <p>c. Kondisi dan latar belakang Warga Binaan Sosial.</p>	<p>a. Program-program panti: meningkatnya harkat dan martabat serta kualitas hidup tuna sosial sehingga mampu melaksanakan peran dan fungsi sosialnya secara wajar, memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial, meningkatnya kualitas hidup kelompok rentan sebagai sumber daya yang produktif, khususnya gelandangan, pengemis, pengamen dan pemulung</p> <p>b. Proses rehabilitasi dan pelayanan sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta meliputi 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.</p> <p>c. Gambaran Warga Binaan Sosial sebelum mendapatkan pembinaan, dilihat dari segi pendidikan, kesehatan, daerah asal dan pekerjaan.</p>
(2). Kepala seksi PP, Bapak Agus Abdul Mughni, SH	<p>a. Hasil penyaluran Warga Binaan Sosial oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta</p> <p>b. faktor penghambat</p>	<p>a. Dengan hasil penyaluran melalui 3 alternatif yaitu;</p> <p>a. transmigrasi</p> <p>b. bekerja</p> <p>c. kembali ke masyarakat</p> <p>Penulis diberikan data-data dari tahun 2003 sampai tahun 2007</p>

<sup>50</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung; Tarsito, 2003), hlm.

		b. Upah yang diperoleh di perusahaan lebih kecil, adanya pengaruh dari lingkungan di luar panti.
(3). Kepala seksi tata usaha Ibu Dra.Emyliana Rasmiyati	Peran panti dalam membentuk manusia produktif	<p>a. Sebagai suatu lembaga yang menghantarkan Warga Binaan Sosial untuk menghasilkan manusia yang bernilai sosial tinggi.</p> <p>b. Sebagai sarana pendidikan, rehabilitasi, pemulihan, penyantunan dan pengembangan.</p>
(4). Warga bina sosial; Bapak Sukamdi, Margono	Orientasi warga masuk PSBK, dan informasi lain yang diperlukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.	Alasan masuk panti, pekerjaan sebelum masuk panti, pendidikan, ketrampilan yang ditekuni, dan harapan setelah keluar dari panti.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari lapangan, penulis menggunakan metode diskriptif-kualitatif yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat-kalimat dengan menggunakan langkah-langkah sebagaimana diuraikan oleh Miles Huberman A. Micheal bahwa data kualitatif analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi atau penyahuan (pembuktian kebenaran).<sup>51</sup>

a. Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan memilih bagian yang penting sesuai dengan masalah penelitian.

<sup>51</sup> Miles Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.

- b. Penyajian data diartikan sebagai kegiatan untuk menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
  - c. Penarikan kesimpulan, langkah ini menyangkut interpretasi penelitian, yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan
4. Keabsahan data

Tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Lexy J. Moleong ada empat macam penggunaan yaitu sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>52</sup>

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>53</sup> Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1985) hlm. 146-147

<sup>53</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 178

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, mahasiswa atau pemerintah
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Keuntungan menggunakan triangulasi adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian, sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada keraguan.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini kegiatan triangulasi dapat dilakukan dengan mengecek data, antara data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan atau sebaliknya maupun hasil dokumentasi.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta yang meliputi ruang lingkup (sasaran dan kapasitas) program-program Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta

---

<sup>54</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 179

Bab ketiga, membahas tentang peranan-peranan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dan hasil usaha Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam membentuk manusia produktif. Terdiri dari, gambaran Warga Binaan Sosial sebelum mendapatkan pembinaan rehabilitasi dan pelayanan sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta, peran Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam membentuk manusia Produktif bagi Warga Binaan Sosial, gambaran Warga Binaan Sosial setelah mendapatkan pembinaan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta.

Bab keempat, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang ditujukan kepada pengurus Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta, Warga Binaan Sosial, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, maupun masyarakat luas, serta kata penutup dari penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peranan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam membentuk manusia produktif bagi Warga Binaan Sosial secara keseluruhan, proses rehabilitasi dan pelayanan sosial berjalan dengan baik hal ini dilihat dari prosedur dan peraturan yang dilaksanakan sesuai dengan peran dan fungsi Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta yaitu sebagai wahana pembentukan manusia produktif dan sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah dalam usaha mengentaskan kemiskinan dan pengangguran. Dari program-program kegiatan rehabilitasi dan pelayanan sosial yang menjadi panduan pelaksanaan, dilaksanakan semua oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Warga Binaan Sosial untuk melangkah ke dunia baru mereka yaitu dunia kerja dan atau transmigrasi.
2. Hasil usaha atau tingkat keberhasilan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam membentuk manusia yang produktif bagi Warga Binaan Sosial menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan membandingkan gambaran atau kondisi Warga Binaan Sosial sebelum mendapatkan pembinaan dengan kondisi setelah mendapatkan

pembinaan. Mayoritas dari Warga Binaan Sosial yang mengikuti proses rehabilitasi dan pelayanan sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta sampai dengan batas waktu yang diberikan yaitu selama 1 tahun, Warga Binaan Sosial keluar dari Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta mengalami suatu perubahan pola hidup yang utamanya ditunjang dari perubahan profesi misalkan yang tadinya memulung, sekarang menjadi pengepul sampah walaupun tingkat kecil, Warga Binaan Sosial yang tadinya mengamen dan mengemis menjadi pedagang dan taraf hidupnya lebih baik.

## **B. Saran-saran**

Dengan memperhatikan uraian di atas. Maka penyusun memandang perlu untuk memberikan saran-saran yang mungkin berguna dalam meningkatkan kualitas maupun kuantitas pelaksanaan pembentukan Manusia yang mandiri bagi Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta yang akan datang.

Dalam penyaluran Warga Binaan Sosial ke dalam dunia kerja, hal ini dapat dilihat dari tindak lanjut Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta dalam membina dan menyalurkan Warga Binaan Sosial ke dunia kerja dengan banyaknya kendala yang dihadapi, semisal para alumni Panti Sosial Bina Karya tidak dapat diterima oleh perusahaan-perusahaan swasta dikarenakan skill dan pengakuan ketrampilan yang mereka peroleh di Panti belum teruji dan dipercaya (belum bersertifikat), begitu juga dengan banyaknya fakta yang ditemukan oleh penulis tentang tingkat kepulangan

Warga Binaan Sosial yang menjadi transmigran, mereka pulang dalam waktu kurang dari satu tahun setelah pemberangkatan, dan mereka merasa kecewa dikarenakan apa yang pernah dijanjikan dan dipaparkan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta tentang lokasi transmigrasi tidak sesuai.

### C. Kata Penutup.

*Alhamdulillahirobbil'almiin*, segala puji penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencerahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, setelah melalui berbagai cobaan dan rintangan, yang menurut penyusun begitu berat. Dan tidak lupa penyusun ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga segala bantuannya menjadi amal yang sholeh. *Jaza kumullah khaoron kastiran ahsana jaza.*

Semoga Allah SWT selalu memberikan petunjuk, ampunan serta perlindungan-Nya kepada kita semua. *Amiin, Amiin Yaa Rabbal Alamiin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an & Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Arsip Panti Sosial Bina Remaja Beran Tridadi Sleman, 2004

Arsip Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo TR IV/369 Tegalrejo Yogyakarta tahun 2007

Asep Jahidin, "Orang Islam dan Persoalan Orang Miskin" (*Jurnal PMI Vol. III. No.1* Yogyakarta: Jurusan. PMI Fakultas. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005

A. Malik Fadjar, *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Acara Pembukaan Sosialisasi Pendidikan non-Formal di Aula Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 11-12 Agustus 2004*

A. Mangunhardjono, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life Skills) Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, 2004

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT Karya Toga Putra, 1989

Dinas Sosial Daerah Khusus Ibukota Jakarta, *Pelayanan Sosial Melalui Panti Asuhan*, Jakarta: Dinas Sosial Jakarta, 1983

Fasli Jalal, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life Skills) Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional, 2004

Haifah Najah, *Metode Pembinaan Anak Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja*, (Skripsi), Yogyakarta: BPI, 2005

Hendra Istanto, *Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh Panti Asuhan Du'afa Diponegoro* (Skripsi). Yogyakarta: PMI, 2005

Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004

Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995

Iistik Malikhatun, *Konsep Manusia Produktif Menurut Al-Qur'an* (Jurusan Aqidah Filsafat: Fak.Ushuluddin), Yogyakarta 2002

Jawa Pos, Minggu 2 Desember 2007

Kedaulatan Rakyat, 27 September 2002

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998

Loekman Soetrisno, *Pembangunan Manusia Indonesia Sebagai Pendukung Masyarakat Industrial Pancasila, dalam Sumber Daya Manusia Untuk Masa Depan Indonesia*, Bandung: Mizan, 1997

Martono, Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun (Ed), *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985* (Makalah) Asli makalah ini dalam bahasa Inggris, ditujukan kepada misi luar negeri yang diorganisasi oleh The German Foundation For International Development (DSE) dan The Bank For Agriculture Cooperative (BAAC), di Jakarta, 24 september 1986, Jakarta : Universitas Indonesian Press, 1986

Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas: Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Miles Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press 1992

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar*, Yogyakarta: Dinas Sosial Panti Sosial Bina Karya, 2006

Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001

Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung: Ilham Jaya, 1995

Siswono Yudohusodo, Muhajir Utama dan Rifiq Ahmad (Ed), *90 tahun Kolonisasi 45 tahun transmigrasi*, Jakarta: Puspaswara, 1997

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990

Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982

Sugianto, *Lembaga Sosial*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989

Syaiful Bahri Djumarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1970

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003

Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1995

Tim Peneliti, "Hasil Penelitian PIRAC Tentang kemiskinan di Indonesia", Tarbawi Edisi 48, 2002

T. M. Hasbi Ashshiddiqi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Madinah al-Munawwarah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fadh, 1418 H.

Vembriata, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1979

W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984